

BAB V

PEMBAHASAN

A. Program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada Santri di pondok pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep

Pengukuhan penerapan nilai-nilai program pondok pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri merupakan landasan fundamental bagi kondisi atau tatanan kehidupan masa mendatang bagi anak. Namun sebaliknya yang akan terjadi bila terjadi pengikisan nilai-nilai program pondok pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang akan timbul malapetaka kehidupan yang akibatnya sangat fatal. Oleh karenanya Penyembuhan yang dilakukan atau merehabilitasi pecandu narkoba pada santri sangat efektif di pondok pesantren Al-Bajigur, karena di pondok pesantren Al-bajigur sulit dalam melakukan penyelundupan obat terlarang yang di sebut sabu atau narkoba yang di sebut NAPZA ke pondok pesantren Al-Bajigur, di samping itu juga di pondok pesantren Al-Bajigur juga bisa melaksanakan program kegiatan dengan cara pengobatan ramuan tradisional untuk menyembuhkan santri pecandu narkoba atau yang di sebut NAPZA, dimana dalam pondok pesantren selain di obati dengan ramuan tradisional di urut sel-sel saraf refleksi untuk memulihkan urat sel-sel saraf yang rusak akibat narkoba dengan rutin dan di adakan pembinaan keagamaan sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik.

Program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri ini untuk menyembuhkan santri yang terkena gangguan jiwa yang di sebut dipresi mental yang di akibatkan narkoba, hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, yaitu terciptanya santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah dan meningkatnya kiprah pondok pesantren Al-Bajigur di tengah kehidupan masyarakat, dan bangsa, baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun ekonomi.

Program pondok pesantren Al-Bajigur dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri merupakan suatu keinginan pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur, pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur sangat prihatin terhadap pemuda sekarang ini, sehingga pondok pesantren Al-Bajigur mempunyai inisiatif untuk menampung santri gangguan jiwa yang di sebut dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba, oleh karena itu pecandu narkoba yang di rehabilitasi bukan pondok pesantren tidak efektif, karena masih banyak yang terjadi penyalah gunaan atau penyelundupan obat terlarang yang di sebut narkoba atau NAPZA.

Selanjutnya peneliti membahas tentang klasifikasi program kegiatan merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, ada beberapa kegiatan program santri pecandu narkoba sebagai berikut:

1. Para karya

Program prakarya di pondok pesantren Al-Bajigur ada beberapa kegiatan santri guna untuk menambah kreativitas pecandu narkoba, sebagian besar dari apa yang kita ketahui mengenai, pengertian motivasi adalah kebutuhan pokoknya, dan bukan daftar dorongan maupun dalam arti anjuran yang biasa (hal-hal yang “menarik” dan bukan yang mendorong”). Hanya tujuan pokoknya yang tetap konstan dalam menghadapi perubahan yang berkesinambungan yang timbul dari ancangan dinamis yang dipaksakan penyusunan teori-teori psikologis.¹²⁴ Motivasi manusiawi bukan berasal dari psikolog, melainkan dari para psikoterapis yang sedang merawat pasien. Pasien-pasien ini merupakan sumber kekeliruan maupun sumber data efesien yang besar. Setiap teori motivasi yang patut di perhatikan harus menyangkut kapasitas-kapasitas yang paling tinggi dari orang yang sehat dan kuat, gerak beladiri dari jiwa yang cacat.

Pengertian seperti ini tidak dapat kita peroleh dari orang-orang sakit saja. Kita harus mengalihkan perhatian kita kepada yang lebih sehat. Para teoritis motivasi harus lebih positif dalam orientasi mereka.¹²⁵ Selain dari itu santri pecandu narkoba di kasi kegiatan yang di sesuaikan dengan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan herarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam

¹²⁴ Nurul Iman, *Motivasi dan kepribadian Abraham Maslow*. (Jakarta: Gramedia 2984),31

¹²⁵ Ibid, 38

Maslow. Aktualisasi diri dapat diidentifikasi sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.¹²⁶ Dengan demikian santri disesuaikan dengan kemampuannya, seperti. (a) Bercocok tanam (a). Belajar bekerja bangunan. (c). Beternak. Setiap kegiatan santri di pondok pesantren Al-bajigur sesuai dengan prosedur yang di dampingi oleh salah satu ustadz yang ada di pesantren.

Maslow menggarisbawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecendrungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang.¹²⁷

2. Terapi dan Pengobatan/Lokal Wisdom

Program terapi dan pengobatan yang di sebut local wisdom, suatu kearifan local dalam bentuk kebagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Local wisdom biasanya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu

¹²⁶ Schults Duane, *Growth Psychology: Models of The Healty Personality*, terj. Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 93

¹²⁷ Goble G Fenk, *Madzhab Ke Tiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius 1991). 55

generasi ke generasi melalui cerita mulut kemulut. Didalam kearifan local didalam cerita rakyat, bahasa, lagu, dan juga permainan masyarakat. Kerarfan local suatu bentuk pengetahuan yang di temukan masyatrakat local tertentu melalui pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dalam pemahaman budaya alam setempat, seperti (a) Pijat sel-sel urat saraf yang rusak yang di akibatkan narkoba. (b). Pengobatan dengan ramuan teradisional. (c). Pengobatan secara spiritual.

Pengobatan tradisional masyarakat tidak terlepas dari kepercayaan yang memberikan kesembuhan adalah kekuatan ghaib (Ghollin, 2001), masyarakat dan santri setempat selain memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat maupun alat pengobatan, tumbuhan juga digunakan ritual yang menyertai usaha pengubatan. Pengobatan tradisional dipertahankan dinilai lebih ekonomis dibandingkan dengan pengobatan modern.¹²⁸ Pemanfaatan tumbuha dalam pengubatan tradisional telah banyak dilakukan masyarakat dan santri Al-bajigur.

Metode pengobatan tradisional Antara penyakit dipresi mental yang disebabkan oleh unsur non-ghaib dengan penyakit dipresi mental dengan unsur ghaib bisa dilakukan sendiri atau dengan bantuan dukun, seperti halnya masyarakat dan santri melakukan pengubatan dengan

¹²⁸ Jurnal Protobion, (2015), Vol. 4

metode rasional, irasional dan campuran Antara rasional dan irasional.¹²⁹

Pengobatan tradisional banyak mendapatkan perhatian baik di kalangan masyarakat maupun pakar di bidang kesehatan, karena kenyataannya di masyarakat pengobatan tradisional ini masih hidup dan berdampingan dengan pengobatan modern selain itu pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia. (Sudardi B, 2012). Pengobatan tradisional merupakan fenomena social budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan digunakan untuk berbagai macam penyakit baik di desa maupun di kota-kota besar. Pengobatan tradisional yang dipakai pada jaman dahulu dengan beraneka ragam dari tanaman obat, jampe-jampe atau do'a, primbon dan masih banyak lagi, dan sejak dahulu pengobatan produk Indonesia sudah populer dengan jamu. Pengobatan warisan dari nenek moyang ini sampai saat ini tetap masih banyak diminati masyarakat dan makin berkembang variasinya. Masyarakat Jawa khususnya yang menggunakan pengobatan dengan cara ramuan tradisional cenderung meningkat baik yang menggunakan ramuan maupun keterampilan fisik yang mendukungnya untuk kesehatannya. Terbukti saat ini banyak yang bermunculan klinik/ rumah herbal atau pengobatan tradisional yang berkembang dimana-mana, seperti rumah

¹²⁹ Ibid, (2015), Vol.4

bekam, rumah sehat refleksi, di rumah klinik ramai di kunjungi klien untuk mendapatkan terapi.¹³⁰

Sebelum para pengobat tradisional memberikan terapi/ pengobatan pada para pasien, para pengobat tradisional melakukan pendeteksian gangguan penyakit yang terjadi pada pasien melalui berbagai cara. Antara lain dengan: bertanya pada pasien dan keluarga yang mengantarkannya, dan bertanya identitas, dan keluhan yang dirasakan pasien atau penyakit pasien, lamanya sakit, baru mendeteksi pasien yang diderita dan di berikan pengobatan refleksi dan pengobatan tradisional.¹³¹

3. Sepiritual Keagamaan/Spiritual Healing

Spiritual keagamaan atau yang di sebut spiritual healing merupakan model terapi alternatif dilakukan dengan mengambil praktek-praktek dan nilai-nilai tasawuf sebagai bentuk sarana pengobatan bagi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur, kegiatan mengaji Al-Quran kegiatan yang yang bisa menentramkan hati karena mengandung banyak keutamaan sesuai firman Allah yang artinya

وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين إلا خسارا

(الأسراء:82)

“Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (Al-Isro’:82)¹³²

¹³⁰ Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, (Volume 7, No 1 Mei 2018), 77

¹³¹ Ibid, (Volume 7, No 1 Mei 2018), 78

¹³² Al-qur’an dan Tajuwid. (PT. Alribh Murtadho). 232

Perbuatan dosa memiliki pengaruh bahaya bagi hati dan tubuh baik di dunia maupun di akhirat yang hanya diketahui Allah SWT. Tidak ada kejelekan dan penyakit di dunia dan akhirat, kecuali disebabkan dosa dan maksiat.¹³³ Sehingga disinilah butuh penyucian jiwa dan hati sebab hati ibarat raja bagi jasad, sementara jasad ibarat tentara yang siap melaksanakan perintah dan menerima petunjuknya.

Oleh karena itu, memperbaiki dan meluruskan hati merupakan tugas pertama yang di emban orang-orang yang menapaki jalan kebenaran. Semenstara memeriksa dan mengobatinya ialah tindakan paling urgen yang dilakukan para ahli ibadah.¹³⁴

Dengan demikian dalam mengobati para pecandu narkoba di Pondok pesantren Al-bajigur pengasuh lebih melakukan dengan memakai pengobatan penyucian jiwa dan hati.

Sebenarnya spiritual hialing ini sudah cukup lama berkembang di masyarakat, namun belakangan ini rujukan ilmiah mengenai system pengobatan ini di temukan oleh para ahli dan merka mengkategorikan dalam ranah psikologi tepatnya adalah psikologi transpersonal dimana salah satu kesadaran menjadi titik kajian seperti. (a) Mengaji Al-Qur'an, (b) dilatih Sholat Berjamaah, (c) pendampingan berinteraksi dengan orang lain, (d) berdikir di waktu-waktu tertentu.

¹³³ Farid Ahmad, *Tazkiyatun Nafs. Penyucian Jiwa dalam Islam*. (Jakarta. Ummul Qura. 2014) 35

¹³⁴ Farid Ahmad, *Tazkiyatun Nafs. Penyucian Jiwa dalam Islam*. (Jakarta. Ummul Qura. 2014) 15

Dzikir yang dibaca ada tingkatan dipresi pada santri dipondok pesantren Al-Bajigur,

- a. Santri yang kategori dipresi mental akibat narkoba ringan di bacakan Sholawat Thobibiyah sebanyak 100 bacaan dan bacaan suroh Al-Ikhlas sebanyak 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x, selesai di bacakan ditiupkan segelas Air dan diminumkan kepada dipresi pecandu narkoba, dengan izin Allah penyakit dipresi mental bisa diangkat oleh Allah SWT.
- b. Santri yang kategori dipresi mental akibat narkoba sedang di bacakan Sholawat Thobibiyah sebanyak 400 bacaan dan bacaan suroh Al-Ikhlas sebanyak 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x, selesai di bacakan ditiupkan segelas Air dan diminumkan kepada dipresi pecandu narkoba, dengan izin Allah penyakit dipresi mental bisa diangkat oleh Allah SWT.
- c. Santri yang kategori dipresi mental akibat narkoba sedang di bacakan Sholawat Thobibiyah sebanyak 1000 bacaan dan bacaan suroh Al-Ikhlas sebanyak 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x, selesai di bacakan ditiupkan segelas Air dan diminumkan kepada dipresi pecandu narkoba, dengan izin Allah penyakit dipresi mental bisa diangkat oleh Allah SWT.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pecandu narkoba yang direhabilitasi di pondok pesantren lebih efektif ketimbang pecandu narkoba yang di rehabilitasi di luar pondok pesantren. Karena di pondok

pesantren aman dari penyelundupan obat terlarang seperti narkoba yang di sebut NAPZA.

Merehabilitasi pecandu narkoba pada santri sangat penting bagi pecandu narkoba, karena merupakan sebuah bentuk kepedulian pondok pesantren Al-Bajigur terhadap kehidupan masyarakat dimasa depan, hususnya pada kalangan pemuda atau remaja untuk menghindari dari bahaya pecandu narkoba. Sehingga disinilah sangat dibutuhkan peran pondok Pesantren, dalam melaksanakan program pondok pesantren pun harus mengetahui beberapa tipe-tipe pecandu narkoba sehingga dalam pelaksanaan pengobatan bisa di ketahui antara yang parah dan yang tidak parah. Sehingga pondok pesantren Al-Bajigur mampu melaksanakan yang di programkan oleh pondok pesantren. Sebagaimana pernyataan lydia Harlina Martono, Satya Joewana, terkait tipe-tipe pecandu narkoba;

1. Narkotika yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut.
 - a. *Narkotika golongan I*: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain, dan ganja*. *Putauw* adalah heroin tidak muni berupa bubuk.
 - b. *Narkotika golongan II*: berpotensi tinggs menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir Contoh: *morfin, petidin, dan metadon*.
 - c. *Narkotika golongan III*: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi Contoh: *kodein*.

Dengan demikian penanganan santri pecandu narkoba yang secara kuratif dan darehabilitatif sebagai berikut:

1. Penyembuhan dengan kuratif seperti refleksi pijat urat sel-sel saraf yang rusak di akibatkan narkoba, menggunakan ramuan Tradisional, dan spretual keagamaan, karena santri tersebut termasuk pecandu golongan tinggi, dengan penanganan seperti ini banyak santri yang sembuh dari dipresi mental yang di akibatkan narkoba.
2. Penyembuhan rehabilitatif denagan cara menyantuni para santri dalam pembinaan keagamaan dan sosial, dengan cara seperti ini yang dipresi mental akibat narkoba bisa sembuh dengan waktu yang sangat lama, cara penanganannya di sesuaikan dengan informasi dari keluarga korban yang bisa menjadi pecandu narkoba.

Dengan merehabilitasi/ pengembalian korban di tengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang paling akhir, akan tetapi cukup rumit disebabkan oleh karena itu pondok pesantren mempunyai tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini yang menyebabkan semakin kompleks dengan maraknya pecandu narkoba pada kalangan remaja. Rehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep terhadap santri pecandu narkoba, seperti urat sel-sel syaraf yang rusak, pengubatan ramuan tradisional, pembinaan keagamaan, shalat berjamaah,

diadakan kegiatan di sesuaikan dengan kemampuan santri Hal ini sebagaimana menurut Dharma Bakti, bahwa tujuan yang dimiliki oleh pesantren itu sendiri diantaranya:

- 1) Adanya “*post addiction syndrome*” keadaan sudah mengalami pengobatan penderita masih menunjukkan gejala-gejala anxietas, depresi, keinginan untuk memakai obat, keadaan emosional yang masih sangat labil.
- 2) Penderita masih sangat mudah terpengaruh pada lingkungan, sebabnya karena adanya gangguan struktur kepribadian dasar, sehingga adanya penyesuaian-penyesuaian dan pengendalian diri sangat labil. Di sinilah perlunya partisipasi serta pengawasan profesional.
- 3) Mengingat kompleksnya masalah ini di mana menyangkut banyak segi-segi kehidupan di masyarakat, maka diperlukan kerjasama dengan instansi-instansi lain (prinsip pendekatan multi disiplin).
- 4) Terbatasnya fasilitas pengobatan dan merehabilitasi serta tenaga profesional yang terdidik.¹³⁵

B. Strategi pelaksanaan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dilapangan baik secara wawancara atau observasi dilapangan dan telah dipadukan dengan data yang di peroleh tentang starategi pelaksanaan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, bahwa strategi pelaksanaan program dalam merehabilitasi pecandu narkoba yang digunakan adalah ber bentuk penyembuhan dan merehabilitasi pecandu

¹³⁵ Dharma Bakthi, *Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010),44-45

narkoba yang telah berjalan dengan baik, jumlah santri yang sembuh dari dipresi mental kuratif dan rehabilitatif sejak lama sejak tahun 2002.

Dengan demikian metode yang di gunakan program mrehabilitasi pecandu narkoba pada santri, (1) Memberikan aktifitas prakarya seperti bercocok tanam, bekerja bangunan, dan beternak, santri tersebut di sesuaikan dengan kemampuan santri yang dipresi mental. (2) Juga menggunakan metode terapi dan pengobatan yang di sebut local wisdom, seperti pijat sel-sel saraf yang rusak, pengobatan taradisional, pengobatan secara spiritual menyembukan santri dipresi mental pada santri Al-Bajigur. (3) Metode penyembuhan menggunakan sperirual keagamaan yang di sebut spiritual hialing, seperti mengaji Al-qur'an, melakukan Shalat berjamaah, melakukan berdzikir di waktu-waktu tertentu, memberikan pendampingan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Seperti bacakan Sholawat Thobibiyah sebanyak 100 santri yang tergolong ringan, yang tergolong sedang 400, yang tergolong berat 1000 dan di tambah bacaan dan bacaan suroh Al-Ikhlash sebanyak 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x, selesai di bacakan ditiupkan segelas Air dan diminumkan kepada dipresi pecandu narkoba,

Selanjutnya tahapan pengubatan pecandu narkoba ada beberapa tahapan dalam pengubatan

1. Santri dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba sebelum di obati di mandikan terlebidadulu di sucikan dari hadas kecil ataupun hadas besar.

2. Kemudian santri dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba setelah selesai di mandikan atau di sucikan baru di berikan air minum yang sudah dibacakan sholawat thobibiyah, suroh Al-Ikhlash 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x.
3. Selanjutnya santri pendu narkoba setelah selesai di mandikan, dikasi air minum yang sudah dibacakan sholawat dan suroh-suroh baru di kasi obat ramuan tradisional.
4. Kemudian santri setelah selesai diberikan ramuan tradisional baru di lakukan pijat refleksi secara rutin guna memulihkan sel-sel syaraf yang rusak di akibatkan pecandu narkoba.
5. Selain dari itu santri yang dipresi mental yang diakibatkan pecandu narba setelah selesai melakukan rentetan pengobatan diatas baru melakukan bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan, seperti dilatih sholat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an dengan rutin, karena Al-Qur'an adalah obat utama dari segala penyakit.

Selain dari itu pondok pesantren Al-Bajigur tetap optimis dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri untuk meningkatkan strategi pelaksanaan program merehabilitasi pecandu narkoba, karena sebagai bentuk tanggung jawab pengasuh dan pengurus pondok pesantren pada santri pecandu narkba.

Oleh sebab itu strategi pelaksanaan program pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tetonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, pengasuh lebih awal mencari tau tentang penyebab

terjadinya orang atau santri tersebut menjadi pecandu narkoba terlebih dahulu, pengasuh menanyakan kepada orang tua santri atau pihak keluarga santri pecandu narkoba, setelah selesai menanyakan kepada orang tua atau pihak keluarga baru memulai pengobatan dengan ramuan tradisional dan memberikan pembinaan kepada santri baik secara rohani maupun jasmani.

1. Preventif, untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkoba
2. Represif, untuk tujuan penumpasan penyalahgunaan narkoba, psokotropika, alkohol, dan zat adiktif lainnya melalui jalur hukum/keamanan yang dilakukan oleh penegak hukum dan aparat keamanan.
3. Kuratif, bertujuan penyembuhan para korban, narkoba, baik secara medis maupun nonmedis.
4. Rehabilitatif, berupa untuk menyantuni para korban narkoba, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif lainnya agar kembali ke dalam masyarakat dengan sehat jasmani dan rohani.¹³⁶

Selanjutnya pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri, program yang di laksanakan oleh pondok pesantren adalah program yang sangat rumit bagi pengurus pondok pesantren, akan tetapi pengurus tetap melaksanakan program yang di perintahkan pengasuh serumit apapun, oleh karenanya pondok pesantren menangani santri yang dipresi mental akibat narkoba tidak seperti menangani santri seperti pondok pesantren yang lain. Oleh sebab itu pengurus menggunakan strategi yang di perintahkan oleh pengasuh adalah mencari tau sebelum menjadi pecandu narkoba baik menanyakan dari pihak orang tua atau keluar yang lain dari pecandu narkoba sebelum melakukan

¹³⁶ Dharma Bakthi, *Pencegahan Terhadap Bahaya Narkoba* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010),44-45

rehabilitasi dan penyembuhan pada pecandu narkoba, setelah selesai menanyakan kepada keluarga pecandu narkoba baik pengasuh maupun pengurus baru bisa menyimpulkan strategi yang akan di gunakan oleh pengurus pondok pesantren Al-Bajigur.

Oleh karenanya santri dipresi mental akibat pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur baragam, ada pecandu narkoba karena broken home, ada pecandu narkoba karena putus cinta, ada pecandu narkoba kerena lepas control dari orang tua seperti pergaulan bebas, jadi penanganan merehabilitasi pecandu narkoba berbeda-beda di sesuaikan dengan kesimpulan dari pengasuh dan pengurus yang telah mencari tau informasi sebelum terjadi pecandu narkoba.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan paparan yang diatas bahwa Strategi pelaksanaan program merehabilitasi narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, bahwa pondok pesantren Al-Bajigur dalam merahabilitasi pecandu narkoba pada santri menggunakan pendekatan kuratif, bertujuan untuk menyembuhkan pecandu narkoba baik secara medis maupun non medis, selain dari itu strategi yang di gunakan bentuk rehabilitasi disesuaikan yang terjadi pada pecandu narkoba, yang berupa menyantuni para pecandu narkoba supaya bisa kembali semula sehat jasmani dan rohani.

C. Hasil pelaksanaan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada Santri di Pondok Pesantren Al-Bajigur desa Tenonan Manding Sumenep

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan program pondok pesantren Al-Bajigur, peneliti berdasar pada undang undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika; Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika merehabilitasi pecandu narkoba dengan memperhatikan bagian bentuk penyelenggaraannya merehabilitasi pecandu narkoba, ketersediaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Bajigur dan santri yang dihasilkan. Maka dari itu yang didapati bahwa bentuk penyelenggaraan program pondok pesantren dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri adalah, menggunakan pengubatan ramuan tradisional pijat refleksi sel-sel urat saraf yang rusak di akibatkan pecandu narkoba, pembinaan keagamaan pada santri pecandu narkoba, selain dari pengubatan santri pecandu narkoba di kasi aktifitas sehari-hari yang berbentuk prakarya seperti bercocok tanam, bekerja bangunan, berternak. Program pondok pesantren Al-Bajigur Tenonan Mading Sumenep adalah, dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada santri sangat efektif dalam penyembuhan santri pecandu narkoba. Hal ini karena pondok pesantren Al-Bajigur bisa membantu pemerintah untuk masa depan bangsa dan Negara maupun masyarakat pada umumnya, karena generasi muda atau remaja adalah aset masa depan bangsa dan negara.

Kemudian tentang perkembangan jumlah santri telah peneliti memaparkan sebelumnya tentang santri yang direhabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Tenonan Manding Sumenep, terlihat mengalami peningkatan dari sebelumnya, bahwa mengalami peningkatan mulai dari tahun 2002 sampai sekarang, yang mulanya berjumlah puluhan santri mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi ratusan santri yang direhabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep tersebut.

Terakhir tentang Hasil pelaksanaan program merehabilitasi pecandu narkoba pada santri yang di kembangkan oleh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, peneliti melacaknya dari hasil evaluasi program yang di lakukan oleh pondok pesantren Al-Bajigur. Oleh karenanya, untuk mengumpulkan informasi tersebut, dari pengasuh, pengurus pondok pesantren Al-Bajigur, guru/asatidz di pondok pesantren, dan santri pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur. Di mulai dari pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep, hasil pelaksanaan program rehabiltasi santri pecandu narkoba di pondok pesantren Al-Bajigur Desa Tenonan Manding Sumenep sangatlah baik dan berhasil untuk menyebutkan para santri yang menjadi dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba melalui beberapa proses dan tahapan pengobatan yang dilakukan oleh pengurus maupun pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur seperti :

- a. Santri dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba sebelum di obati di mandikan terlebih dahulu di sucikan dari hadas kecil ataupun hadas besar.
- b. Kemudian santri dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba setelah selesai di mandikan atau di sucikan baru di berikan air minum yang sudah dibacakan sholawat thobibiyah, suroh Al-Ikhlas 3x, Suroh Al-Falaq 3x, Suroh Annas 3x.
- c. Selanjutnya santri pendu narkoba setelah selesai di mandikan, dikasi air minum yang sudah dibacakan sholawat dan suroh-suroh baru di kasi obat ramuan tradisional.
- d. Kemudian santri setelah selesai diberikan ramuan tradisional baru di lakukan pijat refleksi secara rutin guna memulihkan sel-sel syaraf yang rusak di akibatkan pecandu narkoba.
- e. Selaidari itu santri yang dipresi mental yang diakibatkan pecandu narba setelah selesai melakukan rentetan pengobatan diatas baru melakukan bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan, seperti dilatih sholat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an dengan rutin, karena Al-Qur'an adalah obat utama dari segala penyakit.

Selaidari itu santri yang dipresi mental yang diakibatkan pecandu narba setelah selesai melakukan rentetan pengobatan diatas baru melakukan bimbingan dan pembinaan tentang keagamaan, seperti dilatih sholat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an dengan rutin,

Maka dari itu santri yang sembuh dipresi mental kuratif dan rehabilitatif sebagai berikut:

1. Santri yang sembuh Pada tahun 2017 jumlah santri kuratif yang sembuh 20 orang santri dan juga santri rehabilitatif sembuh sebanyak 25 orang santri dipresi mental, sebagian kembali kekampung halamannya sebagian masih memperdalam keagamaan di pondok pesantren Al-Bajigur
2. Santri yang sembuh Pada tahun 2018 jumlah santri kuratif yang sembuh sebanyak 25 orang santri, sedangkan santri rehabilitatif yang sembuh 35 orang santri, sebagian masih menetap di pondok pesantren sebagian pulang ke kampung halamannya.
3. Santri yang sembuh pada tahun 2019 jumlah santri kuratif sebanyak 30 orang santri, sedangkan rehabilitatif yang sembuh sebanyak 45 orang santri dan sebagian pulang kekampung halannya sebagian masih menetap di pondok pesantren Al-Bajigur memper dalam keagamaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Bajigur berhasil dalam melaksanakan program merehabilitasi dan metode merehabilitasi pecandu narkoba yang telah di jelaskan di atas, oleh karena itu program dan metode merehabilitasi pecandu narkoba yang di terapkan di pondok pesantren Al-Bajigur Tenonan Manding Sumenep berhasil sembuh dari dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba, dan sebagian yang sembuh dipresi mental yang di akibatkan pecandu narkoba menetap di pondok pesantren untuk memper dalam ilmu keagamaan, juga sebagian yang

sembuh dipresi mental akibat pecandu narkoba pulang ke kampung
halamannya.